

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini laju pertumbuhan Di Yogyakarta sebagai provinsi sangat tinggi, yang melatar belakangi salah satunya karena Yogyakarta sendiri sebagai kota pelajar dan kota budaya. Dan tingkat Urbanisasi yang semakin tinggi, penduduk desa berbondong-bondong pindah ke kota untuk mendapatkan lapangan pekerjaan. Hal ini yang menyebabkan beberapa masalah sosial terjadi di beberapa kota besar dan padat penduduk. Pada umumnya masalah sosial ditafsirkan sebagai kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian warga masyarakat, kondisi tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai harapan atau tidak sesuai dengan norma, nilai, standar sosial yang berjalan di masyarakat. Selain itu suatu kondisi bisa dikatakan dengan masalah sosial karena menimbulkan beberapa penderitaan dan kerugian baik fisik maupun non fisik (Soetomo, 2008)

Salah satu kasus mengenai masalah sosial yang hingga saat ini masih menjadi perhatian negara dan kalangan masyarakat adalah kasus anak jalanan. Anak jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain, atau beraktivitas lainnya. Selain itu beberapa studi juga menyebutkan bahwa pengertian dari anak jalanan adalah anak usia antara 7 sampai 15 tahun yang bekerja di jalanan dan tempat umum lainnya yang dapat mengganggu

ketentraman dan keselamatan orang lain serta membahayakan dirinya atau anak berusia 6 sampai 15 tahun yang tidak bersekolah lagi dan tidak tinggal bersama orang tua mereka, dan bekerja seharian untuk memperoleh penghasilan di jalanan, persimpangan dan tempat-tempat umum (Jamaludin, 2017).

Menurut Yakob W (2000) Faktor- faktor yang mempengaruhi anak hidup dijalanan adalah faktor ekonomi, dimana semakin banyak kemiskinan membuat anak putus sekolah dan menggantungkan hidup dijalanan untuk bekerja. Faktor keluarga, alasan kurangnya kasih sayang orangtua hingga kasus *broken home* membuat anak tidak betah dirumah dan memutuskan hidup dijalan. Dan yang terakhir adalah faktor lingkungan, pergaulan yang salah dan kondisi lingkungan yang tidak baik dapat membuat anak terjurumus untuk hidup dijalanan.

Tabel 1.1

Data Anak Jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2016
1200 jiwa	1200 jiwa	448 jiwa	312 jiwa	327 jiwa

Sumber : <http://dinsos.jogjapro.go.id/>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa data anak jalanan yang tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dari tahun ke tahun menurun. Dilansir dari berita kompas tahun 2011, Kepala Dinas Sosial DIY Sulistyono mengatakan turunnya jumlah anak jalanan di DIY karena Dinas Sosial telah memberikan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) berupa pemberian

dana kesejahteraan bagi anak jalanan. Dana yang diberikan tiap anak jalanan sebesar 1,5 juta rupiah setiap tahun. Selain program PKSA Dinas Sosial DIY juga memberikan rumah singgah yang bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan pada anak jalanan di DIY. Selain itu karena berhubungan dengan Peraturan Daerah mengenai anak jalanan yang dimiliki Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No.6 Tahun 2011 jarang terlihat anak berada di lampu merah dan melintas di jalanan. Dari keempat kabupaten yang ada, Kabupaten/Kota, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Sleman, Sleman menjadi salah satu kabupaten di DIY yang menjadi perhatian terhadap kasus anak jalanan.

Dijelaskan dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 34 Ayat 1 bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara. Selain itu masalah anak jalanan juga diatur dalam Peraturan Daerah DIY No.6 Tahun 2011 Tentang Perlindungan Anak yang Hidup di Jalan. Dalam Peraturan Daerah tersebut dijelaskan mengenai pemenuhan hak-hak anak yang hidup di jalan, dan upaya-upaya perlindungan anak yang hidup di jalan. Pemerintah sendiri telah melakukan beberapa upaya untuk menangani anak jalanan baik dari sisi preventif, kuratif, maupun rehabilitatif, tetapi permasalahan anak jalanan belum terselesaikan secara tuntas hingga saat ini. Penanganan anak jalanan saat ini cenderung dilakukan secara parsial sehingga tidak menyeluruh atau tidak tepat sasaran.

Maka pemerintah dibantu oleh *New Government Organization* (NGO) atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) bersinergi agar dapat

menuntaskan kasus anak jalanan dan program-program yang telah dibuat dapat berkelanjutan. NGO atau LSM adalah sebuah organisasi mandiri yang didirikan perseorangan atau kelompok orang, organisasi seperti ini tidak menggantungkan diri pada pemerintah atau negara yang sukarela untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa mengharapkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Salah satu Lembaga Swadaya masyarakat yang berhasil dalam menangani permasalahan anak jalanan adalah Yayasan Rumah Impian.

Yayasan Rumah Impian bekerja untuk memberdayakan kehidupan anak-anak jalanan/ berisiko tinggi di Yogyakarta. Cara pendekatan yang dilakukan oleh Yayasan Rumah Impian adalah secara holistik, dimana anak-anak jalanan/berisiko tinggi diperlakukan seperti keluarga. Fokus dari Dreamhouse adalah mengembangkan kepribadian anak-anak dimana setiap anak diperlakukan sebagai individu yang unik (<https://thedreamhouse.org>).

Yosua Lapudooh selaku direktur Yayasan Rumah Impian mengatakan bahwa yayasan bekerjasama dengan Dinas Sosial Provinsi Yogyakarta dalam hal penjangkauan anak jalanan. Penjangkauan anak jalanan biasanya dilakukan di perempatan-perempatan lampu merah, terminal atau perkampungan. Anak jalanan tersebut kemudian diberi pendampingan oleh Yayasan Rumah Impian sebagian dengan kasus berat ditempatkan di Shelter Dinas Sosial Yogyakarta. Program pendampingan yang dilakukan oleh *Dream House* antara lain *hope shelter, education center, street contacting, parents empowerment, dan dream campaign*.

Hope shelter merupakan program beasiswa dan asrama bagi anak jalanan yang memiliki kesadaran untuk kembali ke sekolah formal dan tidak mempunyai rumah/tempat tinggal, *education center* adalah program yang menyediakan sanggar atau pusat kegiatan pengajaran, pelatihan, dan pendampingan masyarakat marjinal, khususnya anak jalanan, *street contacting* adalah kegiatan pendampingan kejalanan, untuk menjalin relasi dan wawasan berfikir anak jalanan, *parents empowerment* merupakan layanan berdasarkan target orang tua dari anak jalanan tersebut, dan program terakhir adalah *dream campaign* yaitu program kampanye dan publikasi tentang program pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh *The Dream House* (<https://thedreamhouse.org>).

Dari uraian diatas yang telah dipaparkan oleh penulis , maka kemudian penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rumah Impian Dalam Penanganan Anak Jalanan di Kabupaten Sleman Tahun 2016-2018”**.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana peran Yayasan Rumah Impian sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam menangani anak jalanan di Kabupaten Sleman Tahun 2016-2018 ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran Yayasan Rumah Impian sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam menangani anak jalanan di Kabupaten Sleman Tahun 2016-2018.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- Penelitian ini digunakan untuk mengaktualisasi ilmu di bangku perkuliahan dan realita di lingkungan masyarakat. Serta mengembangkan teori-teori administrasi negara, sosiologi, permasalahan perkotaan, dan masalah-masalah sosial di masyarakat serta dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut bagi mahasiswa.

b. Manfaat Praktis

- Dapat dijadikan referensi informasi untuk dapat lebih meningkatkan kinerja dalam usaha penanganan anak jalanan yang ada di Kabupaten Sleman terutama bagi Dinas Sosial Kabupaten Sleman dan LSM terkait.

E. Literature Review

Nama Penulis	Judul& Tahun	Temuan
Fikriryandi Putra, Desy Hasanah St. A, & Eva Nuriyah	Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah (2015)	Dalam jurnal ini dijelaskan mengenai salah satu program penanganan anak jalanan yaitu Rumah Singgah. Rumah Singgah merupakan tahap awal dari penanganan anak jalanan. Rumah Singgah merupakan proses informal suasana resoalisasi terhadap sistem nilai dan norma yang ada dimasyarakat. Pendekatan yang dilakukan Rumah Singgah terbagi menjadi dua yaitu <i>CentreBased</i> dimana Rumah Singgah sebagai tempat persinggahan bagi anak-anak dan <i>Community Based</i> yaitu Rumah Singgah melakukan kerja sama dengan masyarakat sehingga terjadi sinkron terhadap kehidupan dan kebutuhan di masyarakat.
Tulus Vilana Deny EkaPuspita Anggraeni	Evaluasi Program Penanganan Anak Jalanan Melalui Pendidikan layanan Khusus (PLK) Berbasis Kelembagaan Lokal Di Kota Surakarta (2013).	Hak untuk mendapatkan fasilitas pendidikan wajib bagi setiap warga Negara Indonesia. Namun terjadi diskriminasi terhadap anak jalanan, mereka tidak mendapatkan fasilitas pendidikan. Pendidikan Layanan Khusus (PLK) merupakan program penanganan anak jalanan yang sudah berperspektif anak. Dari Program PLK anak jalanan dapat mendapatkan pendidikan akademis, keterampilan hidup dan pembinaan mental, memperoleh ijazah kejar paket A, dan memperoleh sertifikat <i>soft skill</i> . Selain itu program PLK juga menumbukan kesadaran bagi orang tua/ wali untuk

		memberikan kembali pendidikan pada anak mereka sehingga angka anak jalanan semakin menurun.
Yoga Purnama, Zainal Hidayat, Rihandoyo	Strategi Pemberdayaan Anak Jalanan pada Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang (2013)	Penelitian ini menjelaskan bahwa strategi DINSOSPORA dalam pemberdayaan anak jalanan dibantu dengan LSM melalui rumah singgah/rumah perlindungan sosial anak (RPSA). Selain itu strategi DINSOSPORA untuk mengurangi angka anak jalanan dan pemberdayaan anak jalanan antara lain : pemberdayaan orang tua anak jalanan, peningkatan anggaran dalam pemberdayaan anak jalanan, dan pengusulan pembuatan PERDA Tentang Pemberdayaan Anak Jalanan.
Indri, Dwi Enggar Sari	Manajemen Strategi Penanganan Anak Jalanan di Kota Semarang (2018)	Dalam penelitian ini mendapat temuan bahwa upaya yang dilakukan Dinas Sosial Kota Semarang dalam menangani anak jalanan adalah dengan melakukan pembinaan kepada anak jalanan. Selain itu anak jalanan juga mendapat perlindungan khusus yaitu Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA). Dinas Sosial Kota Semarang bekerjasama dengan RPSA dan LSM dalam hal penjangkaran sebagai wujuddukungan pemerintah dalam mengurangi populasi anak jalanan. Fenomena yang berkaitan mengenai manajemen strategi penanganan anak jalanan dapat dilihat dari 1) kondisi Dinas Sosial Kota Semarang, 2) analisis lingkungan strategis yang meliputi lingkungan internal, dan lingkungan eksternal.

Dwi Susilowati	Kebijakan Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Malang (2017)	Dalam keputusan Walikota Malang Nomor 88 Tahun 2011, Dinas Sosial mengacu pada 3 fungsi utama dalam penanganan anak jalanan yaitu : 1)fungsi pencengahan, dilakukan dengan sosialisasi kepada anjal melalui LSM/pihak-pihak terkait. 2)fungsi rehabilitasi, dimana anak jalanan akan ditampung di LIPONSOS (lingkungan pondok sosial)untuk diberi pembinaan, kemudian akan dirujuk ke UPT-UPT (Unit Pelayanan Terpadu) untuk pembinaan lebih lanjut. 3)fungsi pemberdayaan, anak jalanan memiliki keterampilan untuk dijadikan bekal bekerja sehingga mereka berhenti menjadi anak jalanan. Kemudian model penanganan anak jalanan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Malang dan LSM adalah <i>street-centered intervention, intititutional-centered intervention, dan community-centered intervention.</i>
Ramdhan Lukmana	Implementasi Kebijakan Penanganan Anak Jalanan (2018)	Dinas Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan Kota Bandung bekerja sama dengan LSM melalui rumah singgah dengan pembinaan mental karakter, memberikan pendidikan informal dan formal, memberikan pelatihan keterampilan serta bekerja sama dengan masyarakat dalam hal pelaporan anak jalanan.
Erna Setijaningrum	Analisis Kebijakan Pemerintah Kota Surabaya dalam menangani Anak Jalanan	Kebijakan Dinas Sosial dalam menangani anak jalanan melalui 3 tindakan: A)preventiv, seperti himbauan terhadap masyarakat agar tidak memberikan uang pada anak jalanan; b)represiv, diadakannya

		operasi simpatik; c)tindakan pemberdayaan, dimana Dinsos bekerja sama dengan rumah singgah untuk dilakukan pembinaan seperti pelatihan dan bekal keterampilan.
Fransisca Nugraheny Tirtaningtyas	Pemberdayaan Anak Jalanan (Penelitian Deskriptif pada LSM Rumah Impian di Sleman) Journal of Non Formal Education and Community Empowerment. Vol.1 Tahun 2012	Dalam Penelitian ini membahas mengenai strategi Rumah Impian dalam menangani anak jalanan yaitu secara persuasif dimana pendekatan yang dilakukan adalah dengan turun ke jalan dan membangun relasi dengan anak jalanan. Dengan pendekatan tersebut capaian yang telah dilakukan LSM dapat mengurangi anak jalanan di daerah binaan dan menumbuhkan semangat untuk kembali bersekolah.
Raka Galih Sajiwo	Model Intervensi Anak Jalanan (Studi Kasus pada Yayasan Rumah Impian di Kalasan, Sleman, Yogyakarta) Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2018	Pada penelitian ini penanganan anak jalanan dilakukan dengan pendekatan anak sebagai teman, sahabat dan model intervensi. Intervensi tersebut memiliki tiga tingkatan yaitu mikro, meso, dan makro. Dengan alur engagement. Assesment, rencana intervensi, terminasi, dan evaluasi.
Savana Andang Endarto	Penanganan Anak Jalanan Gelandangan dan Pengemis oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Tahun 2016	Pada penelitian ini menjelaskan upaya Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang dengan menangani anak jalanan gelandangan dan pengemis adalah dengan cara penyuluhan,pembinaan,pelatihan keterampilan,pemberian modal usaha, dan rehabilitasi melalui Panti Among Jiwo.

Yang membedakan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini membahas mengenai peran NGO(*Non Governmental Organization*) atau LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dalam membantu

membangun dan memperbaiki pemerintahan, tindakan yang dilakukan adalah dengan mengurangi angka anak jalanan dan menangani permasalahan anak jalanan. Sedangkan penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai program pemerintah yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam penanganan anak jalanan.

F. Kerangka Teori

a. Peran

Peranan adalah berkaitan dengan suatu individu, lembaga atau organisasi dalam usahanya menjalankan sebuah fungsi utamanya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia peran adalah bagian dari tugas utama yang dilaksanakan. Peran atau peranan juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan serta dominasi dari keseluruhan posisi atau kedudukan yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok dalam hubungannya dengan kelompok atau kelompok dengan yang lebih besar dari suatu peristiwa (Mirdawati, 2012).

Peran mencakup pada 3 hal, yaitu (Suyanto, 2006) :

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting dalam struktur sosial masyarakat.

Maka dapat disimpulkan peran merupakan perilaku individu atau hubungan individu terhadap masyarakat meliputi norma-norma sebagai perilaku yang penting dalam struktur sosial masyarakat.

Peran (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang atau beberapa organisasi yang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia atau mereka atau organisasi tersebut telah melaksanakan suatu peran. Peran juga mencakup beberapa unsur antara lain (Soekanto, 1990) :

1. Peranan ideal

sebagaimana dirumuskan atau diharapkan oleh masyarakat terhadap status-status tertentu peranan ideal dirumuskan hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu.

2. Peranan yang dianggap oleh diri sendiri

Peranan ini merupakan suatu hal individu yang harus dilakukan pada situasi tertentu. Artinya seorang individu harus dilakukan pada situasi-situasi tertentu. Peranan yang dianggap diri sendiri tersebut berbeda dengan peranan ideal yang diharapkan oleh masyarakat.

3. Peranan yang dilaksanakan atau dikerjakan

Unsur ini merupakan peranan yang sesungguhnya dilaksanakan oleh individu. Dalam kenyataannya mungkin berbeda dengan peranan ideal maupun peranan yang dianggap oleh diri sendiri secara aktual senantiasa dipengaruhi oleh sistem kepercayaan harapan-harapan persepsi dan kepribadian individu yang bersangkutan.

Menurut WJS purworatminto (1984) peranan adalah suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang utamanya. Sedangkan menurut pengertian Astrid S.Susanto (1983) peranan dapat dikatakan bagian-bagian yang dihubungkan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam

masyarakat, suatu konsep perihal apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, peranan menurut Astrid juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Merton (2007) mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (*role-set*). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status social khusus. Pendapat David Berry bahwa dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya.

Peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan social tertentu. Peranan ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, maksudnya kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan masyarakat di dalam pekerjaan kita, di dalam keluarga dan di dalam peranan-peranan yang lain. Menurut Bruce J.Cohen peranan memiliki beberapa bagian yaitu:

1. Peranan nyata (*Anacted Role*) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan.
2. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
3. Konflik peranan (*Role Conflict*) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih

yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.

4. Kesenjangan Peranan (*Role Distance*) adalah Pelaksanaan Peranan secara emosional.
5. Kegagalan Peran (*Role Failure*) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
6. Model peranan (*Role Model*) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
7. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.
8. Ketegangan peranan (*Role Strain*) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain.

Maka yang dimaksud peran dalam penelitian ini adalah sebuah lembaga yang dalam usahanya untuk memenuhi fungsi utamanya. lembaga disini adalah Yayasan Rumah Impian yang merupakan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang memiliki peran untuk menangani anak jalanan dan anak berisiko tinggi.

b. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) merupakan salah satu dari kategori *civil society organization*. NGO atau yang biasa disebut dengan LSM pada dasarnya sama pengertiannya dengan Private Voluntary Organization (PVOs), lembaga suka rela, atau organisasi non pemerintah (ORNOP) yang berasal dari terminologi

PBB adalah Non Governmental Organization (NGO) (Bastian, 2007).

Non Governmental Organization (NGO) atau Di Indonesia biasa disebut Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah organisasi *non profit making* dan *selfgoverning* dengan tujuan membantu bersama (*well being of other*). Merupakan organisasi sosial dan tidak bertujuan mencari keuntungan dalam sistem masyarakat (Teegan dalam Elvandari, 2012).

Lembaga Swadaya Masyarakat merupakan organisasi non pemerintah dan dibentuk oleh kalangan yang bersifat mandiri. Organisasi seperti ini tidak menggantungkan diri pada pemerintah, negara terutama dalam dukungan finansial dan sarana/prasarana. Organisasi seperti ini dibentuk sebagai perwujudan dari komitmen sejumlah warga negara yang memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan yang muncul baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun politik (Gaffar, 1999).

Menurut United Nations (2005), Non Governmental Organization (NGO) adalah :

“ any non-profit, voluntary citizens’ group which is organized on a local, national or internasional level. Task-oriented and driven by people with a common interest, NGOs perform a variety of services and humanitarian functions, bring citizens’ concerns to Governments, monitor policies and encourage political participation at the community level. They provide analysis and expertise, serve as early warning mechanism and help monitor and implement international agreements. Some are organized around spesific issues, such as human rights, the environment or health”.

Unerman & O'Dweyr mengatakan bahwa NGO bukan organisasi pemerintahan, bukan organisasi komersil, seperti perusahaan lokal dan *transitional*. Peranan yang dimainkan LSM di Indonesia cukup banyak, antara lain dalam hal politik, ekonomi, sosial, budaya, atau keagamaan. Noeleen Heyzer (dalam Heyzer, Ryeker and Quizon, 1995 : 8) mengidentifikasi tiga jenis peranan, yaitu :

- a. Mendukung dan memberdayakan masyarakat pada tingkat “grassroots” yang sangat esensial dalam rangka menciptakan pembangunan yang berkelanjutan.

Menurut Winarni (1998) pemberdayaan meliputi tiga hal, yaitu : pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), dan terciptanya kemandirian.

- b. Meningkatkan pengaruh politik secara meluas melalui jaringan sama baik dalam suatu negara ataupun dengan lembaga-lembaga internasional lainnya.

Menurut Vand Dijk (2006) jaringan merupakan mode organisasi dari suatu sistem yang kompleks yang terbentuk secara alamiah dalam suatu masyarakat. Van Dijk juga menjelaskan bahwa jaringan sosial sebagai sistem sosial dengan ikatan konkret dalam hubungan yang abstrak. Artinya, jaringan sosial terdiri dari pelaku sosial sebagai nodes, yang saling berinteraksi dan menjalin hubungan alias

link. Jaringan yang dimaksud dari penelitian ini adalah hubungan / akses LSM terhadap lembaga nasional atau internasional.

- c. Ikut mengambil bagian dalam menentukan arah dan agenda pembangunan.

Yang artinya LSM tersebut memiliki peran dalam mengambil arah kebijakan untuk pembangunan di pemerintahan.

Dari paparan diatas maka LSM dibagi dalam dua kelompok besar yaitu peranan dalam bidang non politik melalui pemberdayaan masyarakat, dan peranan dalam bidang politik yaitu dengan menjembatani masyarakat dengan pemerintah/negara.

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) juga memiliki beberapa bentuk dalam kegiatan yang dilakukan, antara lain(Pasaribu, 2013):

1. Organisasi donor, organisasi non pemerintah yang memberikan dukungan biaya bagi kegiatan ornop lain.
2. Organisasi mitra pemerintah, organisasi non pemerintah yang melakukan kegiatan dengan bermitra dengan pemerintah dalam menjalankan kegiatannya.
3. Organisasi profesional, organisasi non pemerintah yang melakukan kegiatan berdasarkan kemampuan profesional tertentu seperti ornop pendidikan, ornop bantuan hukum,

ornop jurnalisme, ornop kesehatan, ornop pengembangan ekonomi, dan lain-lain.

4. Organisasi oposisi, organisasi non pemerintah yang melakukan kegiatan dengan memilih untuk menjadi penyeimbang dari kebijakan pemerintah. Ornop ini bertindak melakukan kritik dan pengawasan terhadap keberlangsungan kegiatan pemerintah.

Dari paparan di atas maka Yayasan Rumah Impian (Dream House) dapat dikategorikan sebagai bentuk LSM organisasi mitra pemerintah, dimana dalam menjalankan kegiatan Dream House bekerja sama dengan Dinas Sosial setempat.

c. Anak Jalanan

Istilah anak jalanan pertama kali dikenalkan oleh negara Brazilia, Amerika Serikat. “Merninos de Ruas” merupakan istilah untuk menyebut kelompok anak yang hidup dijalanan dan tidak memiliki ikatan dengan keluarganya (Bambang dalam Jamaludin, 2017:285). Frans Van Dijk (1993) mengatakan bahwa anak jalanan adalah sampah yang tidak lagi mempunyai masa depan, tidak bisa diharapkan sebagai generasi penerus pembangunan dan tidak memiliki manfaat bagi masyarakat. PBB menjelaskan anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya dijalanan untuk bekerja, bermain, atau beraktivitas lainnya. Anak jalanan tinggal dijalanan karena dicampakkan atau tercampak dari keluarga

yang tidak mampu menanggung beban kemiskinan atau kehancuran pada keluarganya.

Beberapa studi juga menyatakan definisi dari anak jalanan adalah anak usia antara 17-15 tahun yang bekerja di jalanan dan tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain serta membahayakan keselamatan dirinya atau anak yang berusia 6-15 tahun yang tidak bersekolah lagi dan tidak tinggal bersama orang tua mereka, dan bekerja seharian untuk memperoleh penghasilan di jalanan, persimpangan dan tempat umum atau anak-anak dibawah 21 tahun yang berada di jalanan untuk mencari nafkah yang dengan berbagai cara (Jamaludin, 2017). Depatemen sosial mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau ditempat-tempat umum lainnya. Berdasarkan pengertian diatas anak jalanan dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu (Atwar bajari dalam Jamaludin, 2017) :

1. Children on the street

Anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, tetapi masih memiliki hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan dari mereka digunakan untuk membantu memperkuat, penyangga ekonomi keluarganya.

2. *Children of the street*

Anak-anak yang berpartisipasi penuh dijalanan baik dari segi sosial maupun ekonomi. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang mengalami kekerasan, lari atau pergi dari rumah.

3. *Children from families of the street*

Merupakan anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup dijalanan. Ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan dijalanan sejak anak masih bayi bahkan sejak dalam kandungan.

Setiap kelompok anak jalanan memiliki program penanganan yang berbeda sehingga lebih efektif. Dari ketiga kelompok anak jalanan yang telah dijelaskan, Yayasan Rumah Impian (Dream House) menangani *children on the street*, *children of the street*, dan *children from families of the street* dari tahun 2016-2018 dan Dream House memiliki lima divisi untuk program pendampingan anak jalanan tersebut yaitu *street contacting*, *education center*, *hope shelter*, *parents empowerment*, dan *dream campaign*, yang sebelumnya tahun 2012 hanya menangani *children on the street*.

G. DEFINISI KONSEPTUAL

a. Peran

Peran merupakan perilaku individu atau hubungan individu terhadap masyarakat meliputi norma-norma sebagai perilaku yang penting dalam struktur sosial masyarakat

b. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Merupakan organisasi sosial non pemerintah yang bersifat mandiri tidak menggantungkan diri pada pemerintah, yang memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan yang ada di masyarakat.

c. Anak Jalanan

Anak yang berusia 7-15 tahun yang berada di jalanan, tidak bersama orang tua lagi, tidak bersekolah, mencari nafkah di jalanan, dan menghabiskan sebagian waktunya untuk beraktivitas di jalanan.

H. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk mengukur keberhasilan suatu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam menangani anak jalanan maka digunakan alat ukur/ indikator menurut Noeleen Heyzer, yaitu :

1. Membedayakan anak jalanan dalam menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. Dalam memberdayakan anak jalanan LSM terkait memiliki dua departemen yaitu,
 - a. Departemen pemberdayaan
 - b. Departemen Pendidikan

2. Meningkatkan jaringan (*Networking*).
 - a. Non Lembaga (Perseorangan).
 - b. Lembaga (Lembaga Nasional, Internasional, LSM, Lembaga Negara, dan Badan Swasta).
3. Ikut mengambil dalam menentukan arah kebijaksanaan agendapembangunan.
 - a. Penegakan Peraturan Daerah mengenai Anak Jalanan.
 - b. Advokasi anak yang berisiko tinggi/ anak jalanan.

I. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode sebagai berikut :

a. Jenis penelitian dan pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lexy Moleong (2013) berpendapat penelitian kualitatif adalah data yang berupa tulisan bukan angka-angka, melainkan berasal dari naskah wawancara, memo, catatan, dokumen pribadi, catatan lapangan, dokumen resmi, dan lain-lain. Menurut Dentin&Lincoln penelitian kualitatif mengkaji suatu hal dalam pola alamiah, sebuah usaha menafsirkan fenomena alam dan berbasis data empirik. Maka dalam penelitian ini mencocokkan realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Adapun jenis dari penelitian ini adalah studi kasus. Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa (Rahardjo, 2017). Studi kasus dalam penelitian ini adalah Yayasan Rumah Impian (Dream House) Yogyakarta.

b. Unit Analisa Data

Untuk menentukan siapa yang akan diteliti/ objek penelitian maka harus ditentukan unit analisisnya. Unit analisa bisa disebut juga satuan analisis dalam penelitian. Unit analisa adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian (Hamidi,2005). Maka objek pada penelitian ini adalah Yayasan Rumah Impian. Sedangkan untuk subjek penelitian ,dalam penelitian mencoba untuk memperoleh awal yakni mampu untuk memberikan informasi yang memadai dalam pengumpulan data. Adapun yang menjadi informan awal yaitu , BidangRehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kabupaten Sleman. Kemudian informan yang menjadi kunci penelitian ini adalah Yosua Lapudooh selaku Direktur Yayasan Rumah Impian. Dan anak jalanan yang sudah berkomitmen untuk tidak ke jalan kembali. Maka unit satuan analisa data penelitian ini adalah individu.

c. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi Yayasan Rumah Impian .Yang beralamat di Jl. Kenanga 1 No 33 RT 04 RW 01 Juwangen Purwomartani Kalasan, Sleman - Daerah Istimewa Yogyakarta

d. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya data dapat dibedakan menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer

Merupakan sumber data yang di peroleh langsung dari lapangan/ sumber asli tidak melalui media perantara, opini orang, maupun hasil observasi dari suatu objek(Fauzi dalam Ribhana, 2017).Sumber data primer dari penelitian ini meliputi pejabat/yangberwenang di Bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Kabupaten Sleman dan Direktur/pembina Yayasan Rumah Impian (Dream House) Yogyakarta.

2. Sumber data sekunder

Merupakan sumber data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan dan sebagainya.

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan Dinas Kabupaten Sleman dan Yayasan Rumah Impian.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan 2 belah pihak, antara pewawancara (*interviewer*) orang yang mengajukan pertanyaan dari yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan atas itu (Moleong, 2000). Wawancara itu digunakan untuk mengungkapkan data tentang jumlah anak jalanan yang ditemukan di Kabupaten Sleman serta bagaimana penanganan anak jalanan tersebut oleh Dinas Sosial Kabupaten Sleman bekerja sama dengan Yayasan Rumah Impian Yogyakarta.

Dalam penelitian ini digunakan alat pengumpulan data berupa pedoman wawancara dan beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada Idan Ramdhani selaku pejabat/ yang berwenang di Bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Kabupaten Sleman, Yosua Lapudooh selaku Direktur atau Pembina Yayasan Rumah Impian Yogyakarta, dan Topik Mashudi merupakan mantan anak jalanan yang tinggal di *Hope Shelter* Rumah Impian.

2. Observasi

Menurut leong (2014) Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting.

Pengamatan itu digunakan karena berbagai alasan. Ternyata ada beberapa tipologi pengamatan. Terlepas dari jenis pengamatan, dapat dikatakan bahwa pengamatan terbatas dan tergantung pada jenis dan variasi pendekatan. Metode ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang akan diteliti. Dimana dilakukan pengamatan atau pemusatan perhatian menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2002). Kegiatan yang diteliti menyangkut aktifitas anak jalanan. Aktifitas yang dilakukan adalah pembinaan mental dan keterampilan.

3. Dokumentasi

Arikunto (2002) menyatakan metode dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan buku, surat, transkrip, majalah, dan sebagainya. Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori atau hukum-hukum yang berkaitan dengan penelitian.

f. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dimana berupa deskriptif kata-kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pula kategori dan suatu uraian dasar . Nasution mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah menyusun data (menggolongkannya dalam tema atau katagori). Analisis

data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan terjun kelapangan. Dalam penelitian langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data, yaitu:

1. Menganalisis setiap informasi atau data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara maupun studi dokumentasi.
2. Membuat kategorisasi dan unitasi data dengan mengkodekan data, sehingga data mentah yang terkumpul dapat ditransformasikan dengan sistematis menjadi unit-unit yang dapat dicandarkan menurut setiap katagori tersebut. Peneliti menjelaskan hubungan satu sama lainnya sehingga tidak kehilangan konteksnya.
3. Melakukan triangulasi, yaitu membandingkan informasi yang sama diperoleh dari berbagai teknik maupun dari berbagai sumber (responden).
4. Melakukan diskusi dengan orang yang lebih mengetahui permasalahan yang diteliti seperti pejabat/ yang berwenang di Bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Kabupaten Sleman ,Direktur/pembina Yayasan Rumah Impian (Dream House) Yogyakarta, dan beberapa staff.